



Analisa Kepatuhan Pengambilan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Program Rujuk Balik di Puskesmas Kota Kediri

Umul Farida¹, Dewi Khaila Al Zhazura²

^{1,2} Jurusan S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kota Kediri, Indonesia.

* Penulis Korespondensi. Email: alfridaumul200189@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi diabetes meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup seseorang, seperti mengurangi aktivitas fisik dan mengonsumsi makanan cepat saji yang tidak sehat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap terapi dan diet. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kepatuhan pengobatan pasien diabetes tipe 2 yang terdaftar dalam program rujuk balik di puskesmas Kota Kediri. Penelitian ini mengumpulkan data secara retrospektif pendekatan observasional deskriptif. Sampling yang diambil dari 63 pasien dengan diabetes tipe 2 yang mengikuti program rujukan balik dilakukan dengan metode non-probability. Analisis data menggunakan rumus MPR (Medication Possession Ratio) untuk mengukur kepatuhan. Hasil analisis data mendapatkan sebanyak 48 pasien (76%) tidak patuh dalam pengambilan obat dan sebanyak 15 pasien (24%) patuh dalam pengambilan obat PRB di Puskesmas Kota Kediri tahun 2023.

Kata Kunci:

Diabetes melitus; Kepatuhan; MPR; PRB

Diterima:
26-10-2024

Disetujui:
22-12-2024

Online:
30-12-2024

ABSTRACT

The prevalence of diabetes is on the rise, coinciding with lifestyle changes such as decreased physical activity and increased consumption of unhealthy fast food. Insufficient public awareness regarding diabetes mellitus can contribute to poor adherence to both therapy and dietary recommendations. This study aimed to evaluate medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus participating in the referral back program at community health centers in Kediri City. The research employed a retrospective descriptive observational study design. A non-probability sampling technique was utilized to select a sample of 63 patients with type 2 diabetes mellitus enrolled in the referral back program. Medication adherence was assessed using the Medication Possession Ratio (MPR). The analysis revealed that 48 patients (76%) exhibited non-adherence to medication intake, while 15 patients (24%) demonstrated adherence to medication intake within the referral back program at Puskesmas in Kediri City in 2023.

Copyright © 2024 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Diabetes mellitus; Compliance; MPR; PRB

Received:
2024-10-26

Accepted:
2024 -12-22

Online:
2024 -12-30

1. Pendahuluan

Hiperglikemia adalah ketika tingkat glukosa darah lebih tinggi daripada nilai normal. Berbagai kondisi hiperglikemia, yang merupakan ciri khas diabetes melitus. Saat ini, diabetes melitus (DM) adalah masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Diabetes melitus dibagi menjadi empat jenis utama berdasarkan penyebabnya: diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, dan diabetes jenis lain. [1].

Prevalensi diabetes meningkat sejalan dengan gaya hidup yang berubah, seperti mengurangi aktivitas fisik dan mengonsumsi Ketidaktahuan masyarakat tentang diabetes melitus dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam terapi dan diet tertentu, yang dapat memperburuk komplikasi diabetes.[2].

Berdasarkan laporan International Diabetes Federation [3] Tingkat prevalensi diabetes melitus secara global mengalami peningkatan tahunan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah penderita diabetes tipe 2 di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Pada tahun 2021, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045.

Prevalensi DM di Indonesia Jumlah ini meningkat sebesar 2% dibandingkan dengan prevalensi DM pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. [4]. Jumlah penderita diabetes terus meningkat setiap tahun, menurut statistik dari Kota Kediri dan data kasus diabetes yang terdiagnosis pada populasi. Pada tahun 2017, ada 6.464 orang yang menderita diabetes, hingga data terbaru pada tahun 2022 penderita DM di Kota Kediri mencapai 10.470 pasien.

Program Rujuk Balik (PRB) adalah merupakan program unggulan BPJS yang memungkinkan pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes menerima layanan kesehatan yang lebih baik [5]. Sistem rujukan membantu saling mentransfer tugas dan tanggung jawab dalam penyediaan layanan kesehatan baik secara vertikal maupun horizontal. [6].

Salah satu masalah terkait obat yang sering terjadi adalah penggunaan obat yang tidak optimal yang terkait dengan ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Ini sering menghambat keberhasilan pengobatan penyakit kronis. Penelitian terdahulu menunjukkan ketidak patuhan pengambilan obat ulang mendapatkan persentase MPR 65,67%, yang artinya tingkat kepatuhan rendah. Sehingga ketidakpatuhan pengambilan obat dapat menyebabkan kegagalan pada terapi pengobatan dan menjadikan penggunaan obat yang tidak optimal [7].

2. Metode

Penelitian ini mengumpulkan data secara retrospektif menggunakan pendekatan observasional deskriptif. [8]. Penelitian dilakukan di tiga Puskesmas Kota Kediri, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2024 - Mei 2024. dengan Teknik total sampling [9]. Penelitian ini melibatkan 63 orang yang memenuhi kriteria berikut: mereka yang memiliki diabetes melitus tipe 2 dan mengikuti program rujuk balik dan berusia di atas 45 tahun. Semua pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengikuti program rujuk balik di puskesmas Kota Kediri digunakan sebagai variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini

Penelitian ini mengumpulkan informasi tentang penggunaan obat pasien diabetes tipe 2 di puskesmas Kota Kediri. Untuk menilai kepatuhan pasien terhadap pengobatan dalam penelitian ini, rumus MPR digunakan. Hasil perhitungan MPR termasuk dalam kategori berikut: kepatuhan dianggap tinggi jika nilainya lebih dari 80% dan rendah jika nilainya kurang dari 80%.[10].

3. Hasil dan Pembahasan Karakteristik

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian pada responden di Puskesmas Kota Kediri yang mengikuti PRB mengenai karakteristik jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin Perempuan (70%). Karena perempuan memiliki indeks masa tubuh yang lebih tinggi dan risiko sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), yang lebih tinggi dari laki-laki, maka perempuan resiko lebih besar untuk menderita diabetes melitus daripada laki-laki [11].

Dan mengenai karakteristik usia sebagian besar adalah usia 46-65 tahun (59%). Secara teoritis, salah satu risiko terkena diabetes adalah usia lebih dari 40 tahun, atau lansia. Ini disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok. [12]. Menurunnya fungsi kerja tubuh karena faktor usia dapat membuat tubuh rentan terhadap faktor risiko diabetes dan komplikasi penyakit jika tidak diobati. Untuk mengontrol kadar gula darah pasien diabetes melitus, pasien harus mampu menjalankan pengobatan mereka.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Usia

		Jumlah	Persentase
Usia	46-65	37	59%
	>65	26	41%
	Total	63	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	30%
	Perempuan	44	70%
	Total	63	100%

Tingkat Kepatuhan Pasien

Berdasarkan tabel 2, hasil data yang diperoleh dalam penelitian selama 1 periode pelayanan rujuk balik (Januari 2023 – Desember 2023) didapatkan tingkat kepatuhan di Puskesmas Kota Kediri 2023 sebesar 76% tidak patuh dengan jumlah 48 pasien dan 24% patuh dengan jumlah 15 pasien. Nilai rasio Medication Possession Ratio (MPR), yang dihitung dari Kepatuhan pasien terhadap obat diukur melalui ringkasan catatan resep. *Medication Possession Ratio* (MPR) dihitung dengan membagi jumlah hari total yang tersedia untuk obat selama periode pengobatan yang ditentukan dari resep pertama hingga resep terakhir, ditambah jumlah hari yang terjadi antara resep pertama dan resep terakhir.[13]. Pasien patuh dengan nilai MPR $\geq 80\%$ dan tidak patuh. dengan nilai MPR $\leq 80\%$ [14].

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah	Persentase
Tidak patuh	48	76%
Patuh	15	24%
Total	63	100%

Ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien rujuk balik dalam pengambilan obat seperti menurut [12] yaitu kurangnya pengetahuan dari pasien, minimnya kepercayaan pasien terhadap terapi obat dan program rujuk balik, perilaku petugas yang tidak memuaskan, fasilitas dan biaya tempat pelayanan obat rujuk balik, ketersediaan obat rujuk balik, dukungan keluarga kepada penderita, dan kesulitan mendapatkan obat rujuk balik. Banyaknya obat juga merupakan faktor penting pasien mungkin merasa terbebani oleh jumlah obat yang harus dikonsumsi.

Frekuensi Banyak Obat

Untuk mengelola diabetes melitus tipe 2, obat kombinasi yang menggabungkan glimepirid dan metformin dalam satu sediaan biasanya diresepkan untuk pasien yang membutuhkan lebih dari satu obat untuk mencapai kontrol glikemik yang baik. Contoh obat kombinasi yang mengandung glimepirid dan metformin yaitu Amaryl M, Glycomet-GP, dan Glucored Forte. Ini juga membantu mengurangi jumlah obat yang harus diminum setiap hari, yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel 3, data yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak obat yang dikonsumsi pasien pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu sebanyak 32 pasien mengkonsumsi 1 jenis obat (51%), sebanyak 26 pasien mengkonsumsi 2-3 jenis obat (41%) dan sebanyak 5 pasien mengkonsumsi >3 jenis obat (8%). Dan jumlah macam obat tersebut, diketahui bahwa Glimepirid berjumlah 48 resep, Metformin 32 resep, Acarbose 18 resep, dan Glikazid 1 resep.

Tabel 3. Frekuensi Banyak Obat

Jumlah Macam Obat	Jumlah	Persentase
1 Jenis	32	51%
2-3 Jenis	26	41%
>3 Jenis	5	8%
Total	63	100%

Obat antidiabetes pemicu sekresi insulin dan penghambat gluconeogenesis bekerja sama untuk menurunkan kadar glukosa darah. [15]. Dokter sering menggunakan metformin dan glimepirid sebagai pilihan utama dalam pengobatan diabetes mellitus tipe 2 karena keduanya memiliki mekanisme kerja yang saling melengkapi dan efektivitas yang tinggi dalam mengendalikan kadar gula darah. Kepatuhan pengambilan obat memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas terapi. Ketika seorang pasien harus mengkonsumsi lebih dari satu jenis obat, seperti kombinasi metformin dan glimepirid, tantangan dalam mematuhi terapi lebih meningkat. Namun,

jika kepatuhan terjaga, kombinasi obat dapat bekerja lebih efektif, memberikan kontrol glikemik yang lebih baik dan mencegah komplikasi jangka panjang.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian pada 63 pasien diabetes melitus tipe-2 yang mengikuti program rujuk balik di Puskesmas Kota Kediri, mendapatkan hasil sebanyak 48 pasien (76%) tidak patuh dalam pengambilan obat rujuk balik dan sebanyak 15 pasien (24%) yang patuh dalam pengambilan obat rujuk balik pada Januari 2023 - Desember 2023.

Referensi

- [1] S. Soelistijo, "Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021," *Glob. Initiat. Asthma*, p. 46, 2021, [Online]. Available: www.ginasthma.org.
- [2] ADA, "Ada 2022," *Anal. KADAR HBA1C PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RSUD MARTHA FRISKA MULTATULI MEDAN Jenny*, vol. 45, no. Suppl, pp. 17-38, 2019.
- [3] S. Webber, *International Diabetes Federation*, vol. 102, no. 2. 2013. doi: 10.1016/j.diabres.2013.10.013.
- [4] Kemenkes RI, "Laporan Nasional RISKESDAS2018_FINAL.pdf," *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. p. 198, 2018.
- [5] A. Irawan, Mufidah, and W. Afriedha, "Gambaran Kepatuhan Pengambilan Resep Ulang Pasien Diabetes Miletus Peserta Program Rujuk Balik (Prb) Di Apotek Medika," *J. Farm. IKIFA*, vol. 1, no. 1, pp. 29-37, 2021, [Online]. Available: <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- [6] M. S. Ummah, "Peraturan Menteri Kesehatan," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1-14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [7] Y. Yusmaniar, Y. Susanto, S. Surahman, and R. Alfian, "Pengaruh Alarm Minum Obat (Amino) Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi," *J. Ilm. Ibnu Sina Ilmu Farm. dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 96-107, 2020, doi: 10.36387/jiis.v5i1.395.
- [8] Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2011.
- [9] Notoatmodjo, "Notoatmodjo 2010.Pdf." 2010.
- [10] ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, "Kepatuhan Pengambilan Ulang Obat Anti Hipertensi Pasien Rujuk Balik Di Apotek APPO FARMA BANJARMASIN," vol. 9, no. 2, pp. 356-363, 2022.
- [11] nova rita, "Hubungan Jenis Kelamin, Olah Raga Dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia," *Jik- J. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 93-100, 2018, doi: 10.33757/jik.v2i1.52.
- [12] O. S. Naba, A. A. Adu, and I. A. Tedju Hinga, "Gambaran Karakteristik Pasien

- Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang," *Media Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 186-194, 2021, doi: 10.35508/mkm.v3i2.3468.
- [13] M. Crowe, "Evaluating your clinical programs with prescription claim records," *Pharm. Today*, vol. 19, no. 7, 2013, doi: 10.1016/s1042-0991(15)31267-6.
- [14] dwi efayanti, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengambilan," *J. Farm. Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 19-25, 2017.
- [15] G. Kartikasari Utomo, "Gambaran Peresepan Obat Metformin Dan Kombinasi Metformin - Glimepirid Antidiabetik Oral Di Rsud Sogaten Kota Madiun Periode Januari 2021 - Desember 2021," *SITAWA J. Farm. Sains dan Obat Tradis.*, vol. 2, no. 2, pp. 168-179, 2023, doi: 10.62018/sitawa.v2i2.48.